BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

1. Indonesia itu seperti apa?

Negara Kesatuan Republik Indonesia disingkat NKRI atau lebih sering kita mendengar orang menyebut Republik Indonesia atau disingkat RI adalah salah satu Negara yang berada di Asia Tenggara, melintang di khatulistiwa antara benua Asia dan Australia serta antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Karena letaknya yang berada di antara dua benua, dan dua samudera, ia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Terdiri dari 17.508 pulau menjadikan Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia. Dengan populasi sebesar 222 juta jiwa pada tahun 2006, Indonesia adalah Negara terpadat keempat di dunia dan Negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah Negara Islam.

Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa lainnya. Kepulauan Indonesia menjadi wilayah perdagangan penting setidaknya sejak abad ke-7, yaitu ketika Kerajaan Sriwijaya menjalin hubungan agama dan perdagangan dengan Tiongkok dan India. Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha telah tumbuh pada awal abad Masehi, diikuti para pedagang yang membawa agama Islam, serta berbagai kekuatan Eropa yang saling bertempur untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah Maluku semasa era penjelajahan samudera. Setelah sekitar 350 tahun penjajahan Belanda, Indonesia menyatakan kemerdekaannya di akhir Perang Dunia II. Selanjutnya Indonesia mendapat tantangan dari bencana alam, korupsi, separatisme, proses demokratisasi dan periode perubahan ekonomi yang pesat.

2. Bhinneka Tunggal Ika (apa yang beragam)?

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku (±300), bahasa dan agama yang berbeda. Suku Jawa adalah grup etnis terbesar dan secara politis paling dominan. Semboyan nasional Indonesia, “Bhinneeka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu jua), berarti keberagaman yang membentuk Negara. Selain memiliki populasi besar dan wilayah yang padat, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.

“Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan keragaman budayanya. Kita masing-masing perlu melestarikan, mengembangkan budaya komunitas untuk memperkaya kebudayaan

nasional. Seni budaya harus disertai sikap dan orientasi budaya. Sikap budaya masih merupakan tantangan. Maju atau tidak, atau ketinggalan atau tidak, sikap budaya ini sangat menentukan."

Demikian pemikiran yang mengemuka ketika Pemerhati Masalah Kebangsaan Siswono Yudo Husodo dan Pemimpin Umum Harian Kompas Jakob Oetama menyampaikan sambutan pada pembukaan Pameran Warisan Tinghoa Peranakan, Kamis (15 Januari 2009) malam di Bentara Budaya Jakarta (BBJ).

3. Seperti apa budayanya?

Kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh kebudayaan lokal yang telah ada sebelum bentuknya nasional Indonesia pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam etnis di Indonesia merupakan bagian intergral daripada kebudayaan Indonesia. Indonesia memiliki sekitar 300 grup etnis, tiap etnis memiliki budaya yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Tionghoa, Melayu dan Eropa.

Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan Tionghoa, kebudayaan India dan kebudayaan Arab. Kebudayaan India terutama masuk dari penyebaran agama Hindu dan Buddha di Nusantara jauh sebelum Indonesia terbentuk. Kerajaan-kerajaan yang bernafaskan agama Hindu dan Buddha sampai sempat mendominasi Nusantara pada abad ke-5 Masehi ditandai dengan berdirinya kerajaan tertua di Nusantara, Kutai, sampai pada penghujung abad ke-15 Masehi.

Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara (Sriwijaya). Selain itu, banyak pula yang masuk bersama perantau-perantau Tionghoa yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan menetap di Nusantara. Mereka menetap dan menikahi penduduk lokal menghasilkan perpaduan kebudayaan Tionghoa dan lokal yang unik. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu akar daripada kebudayaan lokal modern di Indonesia semisal kebudayaan Jawa dan Betawi. Begitu juga dengan kebudayaan Arab yang masuk bersama dengan penyebaran agama Islam oleh pedagang-pedagang Arab yang singgah di Nusantara dalam perjalanan mereka menuju Tiongkok.

4. Ada etnis Tionghoa (minoritas yang punya peran)?

Suku bangsa Tionghoa di Indonesia adalah satu etnis penting dalam sejarah Indonesia bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Setelah Negara Indonesia terbentuk, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia kemudian digolongkan menjadi salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia.

Tionghoa di Indonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi secara periodik dan bergelombang sejak ribuan tahun lalu. Catatan-catatan literatur Tionghoa menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tionghoa. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tionghoa ke Nusantara dan sebaliknya.

Orang Tionghoa di Indonesia terbiasa menyebut diri mereka sebangai *Tenglang* (Hokkian), *Tengnang* (Tiochiu) dan *Thongnyin* (Hakka). Sedangkan dalam dialek Mandarin disebut *Tangren* (HanTzu, bahasa Indonesia: Orang Tang). Ini sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa Indonesia mayoritas berasal dari Tionghoa Selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sedangkan Tionghoa Utara menyebut diri mereka orang HAN (HAN Tzu: *hanyu pinyin; hanren*, bahasa Indonesia: Orang Han).

5. Bagaimana latar belakangnya?

Bangsa Tionghoa telah ribuan tahun mengunjungi kepulauan Nusantara. Salah satu catatan-catatan tertua tertulis oleh para agamawan Fa Hsien pada abad ke-4 dan terutama I Ching pada abad ke-7. I Ching ingin datang ke India untuk mempelajari agama Buddha dan singgah dulu di Nusantara untuk belajar bahasa Sansekerta dahulu. Di Jawa ia berguru pada seseorang bernama Janabhadra.

Kemudian dengan berkembangnya negara-negara kerajaan di tanah Jawa mulai abad ke-8, para imigran Tionghoa pun mulai berdatangan. Pada prasasti-prasasti dari Jawa, orang Tionghoa disebut–sebut sebagai warga asing yang menetap di samping nama-nama sukubangsa dari Nusantara, daratan Asia Tenggara dan anak benua India. Dalam prasasti-prasasti ini orang-orang Tionghoa disebut sebagai Tionghoa dan seringkali jika disebut dihubungkan dengan sebuah jabatan bernama Juru Tionghoa atau kepala orang-orang Tionghoa.

6. Berapa populasinya? Dan bagaimana persebaranya?

Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Tionghoa di Indonesia dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun perkiraan kasar yang dipercaya sampai sekarang ini adalah bahwa jumlah suku Tionghoa berada diantara 4%-5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia. Itu berarti taksiran mencapai 12 juta orang.

Daerah konsentrasi Tionghoa di Indonesia

Sebagai besar dari orang-orang Tionghoa di Indonesia menetap di pulau Jawa. Daerah-daerah lain dimana mereka juga menetap dalam jumlah besar selain di daerah perkotaan adalah: Sumatra Utara, Bangka-Belitung, Sumatra Selatan, Lampung, Lombok, Kalimantan Barat, Banjarnasin dan beberapa tempat di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara.

Hakka-	Aceh , Sumatra Utara, Batam, Sumatra Selatan, Bangka-Belitung, Lampung, Jawa, Kalimantan Barat, Banjarmasin, Sulawesi Selatan, Manado, Ambon dan Jayapura.
Hainan-	Riau (pekanbaru dan Batam), dan Manado.
Hokkien-	Sumatera Utara, Pekanbaru, Padang, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Jawa, Bali (terutama di Denpasar dan Singaraja), Banjarmasin, Kutai, Sumbawa, Manggarai, Kupang, Makassar, Kendari, Sulawesi Tengah, Manado dan Ambon.
Kantonis-	Jakarta, Makassar dan Manado.
Hokchia-	Jawa (terutama di Bandung, Cirebon, Banjarmasin dan Surabaya).
Tiochiu-	Sumatra Utara, Riau & kepulauan, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat (khususnya di Pontianak dan Ketapang).

7. Bagaimana dengan budayanya?

Normal tradisonal Tionghoa diperoleh dari versi ortodoks Konfusianisme, yang diajarkan di sekolah-sekolah bahkan merupakan bagian dari ujian pelayanan publik kekaisaran pada zaman dulunya. Akan tetapi keadaan tidak selalu begitu karena pada masa dinasti Qing umpamanya kekaisaran Tionghioa terdiri dari banyak pemikiran seperti legalisme, yang di dalam banyak hal tidak serupa dengan Kong Hu Cu, dan hak-hak mengkritik kerajaan yang zalim dan perasaan moral individu dihalangi oleh pemikir 'orthodoks'. Sekarang, adanya neo-Konfucianisme yang berpendapat bahwa ide demokrasi dan hak asasi manusia sejajar dengan nilai-nilai tradisional Konfuciusme 'Asia'.

Para pemimpin yang memulai langkah-langkah untuk mengubah masyarakat Tionghoa setelah berdirinya RRC pada 1949 dibesarkan dalam lingkungan tua dan telah diajarkan

norma hidup sesuai dengan lingkungan hidupnya. Meskipun mereka merupakan revolusioner yang mampu beradaptasi dengan zamannya, mereka tidak ingin mengubah budaya Tionghoa secara besar-besaran. Sebagai pemerintah langsung, para pemimpin RRC mengganti aspek tradisional seperti kepemilikan tanah di desa dan pendidikan tetapi masih menyisahkan aspek-aspek lainnya, misalnya struktur keluarga. Kebanyakan pemerhati luar berpendapat bahwa waktu setelah 1949 bukanlah sesuatu yang berbeda di RRC dibandingkan dengan sebelum itu, malah merupakan penerusan cara hidup yang berpegang pada nilai-nilai lama masyarakat Tionghoa. Pemerintah baru diterima tanpa protes apapun karena pemerintahan baru dianggap "mendapatkan mandat dari surga" untuk memerintah, mengambil-alih pucuk kepemimpinan dari kekuasaan lama dan mendapat ridha para dewa. Seperti pada zaman lampau, pemimpin seperti Mao Zedong telah disanjung. Pergantian dalam masyarakat RRC tidak konsisten seperti yang didakwa.

Sepanjang masa pemerintah RRC, banyak aspek budaya tradisi Tionghoa dianggap sebagai seni lukisan peribahasa, bahasa dan sebagainya yang lain telah coba dihapus pemerintah seperti yang terjadi pada Revolusi Kebudayaan karena didakwa kolot, feodal dan berbahaya. Semenjak itu, Tionghoa telah menyadari kesalahannya dan mencoba untuk memulihkannya semula, seperti reformasi Opera Beijing untuk menyuarakan propaganda komunisnya. Dengan berlalunya waktu, banyak aspek tradisi Tionghoa telah terima kerajaan dan rakyatnya sebagai warisan dan sebagian jati diri Tionghoa. Dasar-dasar resmi pemerintah kini dibuat berlandaskan kemajuan dan penyambungan peradaban RRC sebagai identitas bangsa. Nasionalisme juga diterapkan kepada pemuda untuk memberi legitimasi kepada pemerintahan Partai Komunis Tionghoa.

8. Bagaimana akulturasi dengan Indonesia?

Didirikannya sekolah-sekolah Tionghoa oleh organisasi Tiong Hoa Hwee Koan (THHK) sejak 1900, mendorong berkembangnya pers dan sasra Melayu Tionghoa. Maka dalam waktu 70 tahun telah dihasilkan sekitar 3000 buku, suatu prestasi yang luar biasa bila dibandingkan dengan sastra yang dihasilkan oleh angkatan pujangga baru, angkatan '45, '66 dan pasca '66 yang tidak seproduktif itu. Dengan demikian komunitas ini telah berjasa dalam membentuk satu awal perkembangan bahasa Indonesia.

Di Medan dikenal kedermawanan Tjong A Fie, rasa hormatnya terhadap Sultan Deli Makmun Al Rasyid diwujudkannya pengusaha Tionghoa ini dengan memyumbang sepertiga dari pembangunan Mesjid Raya Medan.

Saat ini Taman Mini Indonesia Indah sedang dibangun Taman Budaya Tionghoa Indonesia yang diprakarsai oleh PSMTI. Pembangunan taman ini direncanakan akan selesai sebelum tahun 2012 dengan biaya lebih kurang 50 milyar rupiah.

Dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa kebudayaan nasional Indonesia adalah melingkupi seluruh kebudayaan yang eksis di wilayah Indonesia sejak proklamasi Negara Indonesia tahun 1945, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kebudayaan Tionghoa merupakan bagian integral dari kebudayaan nasional Indonesia.

9. Bagaimana dengan di Yogyakarta sendiri?

Sudah sejak abad X masyarakat China datang dan menetap di Jawa. Seusai perang suksesi yang diakhiri dengan perjanjian Giyanti tahun 1755 dengan membagi Kerajaan Mataram dalam Keraton Surakarta dibawah pimpinan Sunan dan Yogyakarta dipimpin Sultan, secara otomatis warga keturunan China juga ikut terbagi dua. Sebagian tinggal di Solo (sebutan popular untuk Surakarta), sedangkan yang lain menetap di Yogyakarta.

Hasil penelitian Didi Kwartanada, sejarahwan asal Yogyakarta sekaligus kandidat Doctor di National University of Singapore, menyatakan, peran Sultan HB IX kepada komunitas keturunan China di Yogyakarta sangat besar. “Menjelang masuknya tentara Jepang Sultan selalu melibatkan warga China dalam segala pembicaraan. Juga berkat campur tangan Sultan, orang China di Yogyakarta terluput dari aksi kekerasan fisik dan perampokan….”

Sebagai ucapan terima kasih kepada Sultan kemudian masyarakat kerturunan China setempat merancang Prasasti di Keraton Yogyakarta. Semula mereka ingin menyampaikan ucapan tersebut memakai kalimat penunjuk catatan tahun Jawa 1871 atau tahun Masehi 1940, tahun penobatan Sultan Hamengku Buwono IX. (iccsg.wordpress.com).

Dari uraian sejarah diatas jelas bahwa hubungan yang kental sudah ditanam sejak kepemimpinan Sultan Hamengku Buwono IX, hingga sekarang. Setelah melewati rezim orde baru, masyarakat Tionghoa Yogyakarta seperti mendapat angin segar yang ‘telah lama hilang’, kebudayaan Tionghoa kembali muncul ke permukaan seperti Perayaan Imlek 2559 kemarin dimana warga etnis Tionghoa di Yogyakarta Menggelar Pekan Budaya Tionghoa. Acara ini digelar di kawasan Ketandan, kawasan pecinan di Yogyakarta selama satu minggu. Acara dibuka sengan atraksi barongsai. Selain atraksi barongsai, Pekan Budaya Tionghoa ini menampilkan berbagai seni Tionghoa lainnya seperti wayang potehi dan seni kaligrafi kanji. Selain atraksi seni, Pekan Budaya Tionghoa juga dimeriahkan dengan bazaar di sepanjang Jalan Ketandan. Stand yang ada menjual berbagai aksesoris khas China, seperti patung dewa

dan replika barongsay. Pekan Budaya Tionghoa ini adalah ketiga kalinya. (www.metrotvnews.com).

10. Butuh wadah untuk menampung?

Belum adanya sebuah wadah di Yogyakarta yang dapat lebih mengenal dan mendalami kembali budaya Tionghoa demi terciptanya reformasi dan integrasi wajar dari kebudayaan Tionghoa sebagai bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, maka dibutuhkan "**PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA** yang dapat :

a. Mengenalkan kebudayaan China, termasuk di dalamnya mempelajari seni arsitektur, ilmu keseimbangan – feng shui, sastra mandarin, teknik pengobatan tradisional, dan lain-lain.
b. Mengenalkan sejarah dan peradaban China.
c. Mempelajari rahasia di balik kebangkitan China (dalam National Geographic : China di Balik Sang Naga, disebutkan bahwa China diperkirakan akan menggantikan AS sebagai pelaku ekonomi terbesar dalam sepuluh tahun")
d. Memberikan portrait masyarakat Tionghoa sejak berada di Tanah Air Indonesia.
e. Menjadi mediasi untuk menjembatani antar kebudayaan China – Indonesia.
f. Menjadi tempat berlangsungnya kegiatan kesenian dan kebudayaan.

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN DESAIN

1) Apa itu **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA**?

→ "Cultural" = 'kebudayaan'

Kebudayaan adalah segala sesuatu mengenai budaya.

"Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu : "buddayah" yang terdiri dari 2 kata:

'Buddhi', yang berarti jiwa, akal, kerja, rohani.

'Daya', yang berarti tindak tanduk, kerja badan, usaha yang bersifat badaniah.

Jadi, budaya mengandung pengertian :

- Keseluruhan hasil usaha manusia dan masyarakat untuk mencukupi segala kebutuhan serta hasratnya dalam memperbaiki nasib hidupnya.
- Keseluruhan total dari pikiran, karya, dan hasil manusia yang tidak berakar pada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. (Lucky Hananto Lie, *Pusat Kesenian dan Kebudayaan Cina di Yogyakarta, TA UAJY, 2002, hal 10*).

Kebudayaan merupakan manifestasi daya kreatif kegiatan manusia perorangan (sebagai "personality", sebagai pribadi) ataupun sebagai kelompok manusia. Ini dapat dilihat dalam seni, ilmu pengetahuan, agama, arsitektur, musik, dan politik.

(Mudhi Sutrisno dan Hendar Putranto, Teori-teori Kebudayaan, Yogyakarta, Kanisius, 2005, Hal. 365).

→ "Pusdiklat" = Pusat Pendidikan dan Pelatihan

Pusat berarti titik yang berada di tengah-tengah benar adalah suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian (fungsi), yang saling berhubungan dan saling bergantung. (http://id.wikipedia.org).

Jadi "Pusdiklat" bisa diartikan sebagai tempat yang mewadahi fungsi pendidikan dan pelatihan yang menjadi tempat berlangsungnya porses kegiatan yang mempelajari suatu manifestasi daya kreatif kegiatan manusia perorangan ataupun sekelompok manusia, yang tercipta melalui proses pengenalan dan penggunaan akal budi manusianya untuk mendapatkan sesuatu yang indah dan bermutu. Singkat kata, akan terjadi proses kegiatan memberikan latihan dan pendidikan, terutama mengenai keterampilan mendalami bakat, dan pelajaran, memperkaya akhlak dan kecerdasan pikiran.

PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA nantinya akan lebih mengacu kepada sebuah lembaga yang bersifat formal dan mengikuti kurikulum tertentu.

2) Apa saja fungsinya?

a. Sebagai wadah untuk kegiatan belajar-mengajar (education) dengan kebutuhan ruang:
   - Lecture room 1 (ruang kelas) → Fengshui College
   - Lecture room 2 → 5 Training Center:
     - Business strategy
     - Chinese food
     - Art of Kungfu
     - Traditional Chinese Pharmacy
     - Culture and Mandarin
   - Meeting room (ruang rapat)
   - Auditorium
   - Multimedia library (perpustakaan multimedia)
   - Central library (perpustakaan)
   - Communication space (ruang baca dan diskusi)

- Audiovisual
- Locker room

Yang didukung dengan adanya fungsi :

- Lobby (atrium)
- Galery space
- Food court and Lounge

b. Sebagai wadah yang bersifat komersil :
   - Pecinan area
   - Retail shop
   - Apotek dan klinik
   - Restoran
   - Bookstore
   - Bank ATM
   - Printer dan fotocopy
c. Sebagai ruang pendukung
   - Toilet
   - Ruang M.E.
   - Administration
   - Managerial (ruang pengelola)

3) Apa yang menarik dari Budaya China?

"China itu seperti raksasa tidur. Biarkan ia tidur, karena bila ia sudah terbangun maka ia akan menggoncang dunia." Sekarang China sudah bangun, pembukaan China adalah suatu fenomena yang tidak dapat diabaikan dan arti kejadian ini dapat dijelaskan dengan baik oleh perkataan Napoleon di atas. (Wee Chow Hou, dkk., Sun Tzu War & Management, PT. Alex Media Komputindo, Jakarta, 1992).

Kebudayaan dan peradaban China adalah satu dari lima yang tertua di dunia dalam deretan dengan Mesir, Babilon, Aztec, Yunani. Kebudayaan-kebudayaan lain hancur dan lenyap, tetapi kebudayaan China tetap bertahan hingga hari ini. Dalam sejarahnya yang panjang itu, China merupakan sebuah museum perjalanan "Globalisasi" yang menurut David Held tidak hanya terbatas pada zaman sekarang. Selama kurun waktu 200 tahun China mengalami pasang surut dalam merespon globalisasi. Hal itu sangat menarik : bagaimana sebuah bangsa kuno berhasil mengarungi zaman yang terus berubah dan mampu

menyesuaikan diri? (I. Wibowo, Belajar dari Cina, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta 2004).

Hal ini diakui oleh Pak Dahlan Iskan (Chairman/CEO Jawa Pos Group) yang sudah kepala "5" tetapi semangatnya kepala "2". Usia setengah abad tidak menyurutkan semangatnya untuk belajar bahasa mandarin, bahasa yang diakui publik sebagai bahasa tersulit dipelajari (www.usingenglish.com) dan banyak sumber juga memprediksi bahwa ke depan mandarin akan menggeser bahasa Inggris sebagai bahasa no. 1 dunia. "Dulu, saya juga sering ke Amerika. Tapi, ke Amerika saya belanja ide. Belakangan, saya gak pernah ke Amerika. Sudah ada "Amerika yang lebih dekat dan lebih murah" : Tiongkok! Juga lebih pas untuk keadaan dan situasi Indonesia. (Dahlan Iskan, Pelajaran dari Tiongkok", JP Books, Surabaya, 2008)

Budaya China dan masyarakatnya, tak pelak, merupakan kisah sukses yang paling terkenal. Maju pesatnya perekonomian China sejak beberapa tahun lalu menunjukkan bahwa "Sang Naga" memang tengah menggeliat, baru terbangun dari tidur panjangnya.

Sebagaimana diketahui, kini banyak barang produksi China telah merambah Asia, Afrika, dan Amerika Selatan, bahkan memasuki AS dan Eropa, negara yang dikenal paling ketat dalam mengawasi produk-produk luar. Tidak heran, PBB menganggap China sebagai negara yang paling pesat pertumbuhan ekonominya.

Sebenarnya, kesuksesan China sudah berlangsung sejak lama. Jauh sebelum abad Masehi, masyarakat purba China sudah mampu menemukan peralatan penting, seperti kompas, kertas, dan kode biner komputer. Para pakar Barat memang mengakui bahwa budaya China tidak tertandingi dalam sejarah umat manusia. Budaya tersebut memiliki banyak sekali rahasia tentang motivasi dan kesuksesan sejak zaman dulu hingga zaman sekarang.

Mereka percaya budaya China berlangsung sepanjang masa. Bukti konkretnya adalah manakala peradaban-peradaban kuno seperti Sumeria, Babylonia, Mesir, Romawi, dan Yunani timbul tenggelam ditelan waktu, budaya China tetap bertahan terus. Peradaban China dikatakan "memiliki haluan untuk bersemi kembali setelah mengalami kemunduran" (Keajaiban Seni Motivasi Bangsa China Kuno, 2007).

Konon, ketika para kaisar saling mengalahkan satu sama lain, maka cenderung merusak budaya dari pihak yang kalah. Namun hal seperti itu justru tidak terjadi ketika Mongol dan Manchu mengalahkan China. Sebagai gantinya, budaya China "memenangkan" mereka. Dalam hal ini, kebudayaan China malah dilestarikan dan dikembangkan.

Budaya China bertahan begitu lama karena kuat, praktis, dan penuh kearifan. Apalagi didukung para pemimpin China yang hampir selalu mempelajari jiwa manusia dan menulis

beberapa teks kuno, seperti 'I Ching' dan 'Tong Shu'. Dari masa kuno juga terwariskan buku-buku tentang filsafat Tao dan filsafat Sun Tzu yang amat terkenal. (www.sinarharapan.co.id)

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA** di Yogyakarta yang dapat menvisualisasikan nilai-nilai filosofi "Kebudayaan China" melalui pengolahan tata ruang dengan pendekatan konsep harmoni dan adaptatif?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Menghasilkan suatu rancangan bangunan **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA** dengan menggunakan pendekatan konsep "harmoni dan adaptatif" berdasarkan nilai-nilai filosofi kebudayaan China.

1.4.2. Sasaran

Tersusunnya konsep dan desain tata ruang dalam serta wujud fisik bangunan yang dapat menampung kegiatan pendidikan dan latihan Kebudayaan China.

1.5. LINGKUP STUDI

Penciptaan tata ruang berdasarkan nilai-nilai filosofi "Kebudayaan China" yang akan ditransformasikan ke dalam wujud keseluruhan dari **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA**.

1.6. METODE PEMBAHASAN

Metodologi pengumpulan data yang akan dipakai adalah :

1. Deduktif, yaitu berdasar pada landasan umum, peraturan dasar, persyaratan, dan teori yang sudah ada mengenai bangunan **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA**, kemudian ditarik kesimpulan dengan rumusan permasalahan yang ada.
2. Transformasi, metode ini dipakai dalam proses pencarian bentuk bangunan dan tata ruang lainnya, namun sebelum transformasi dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penganalisisan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam "Filosofi Kebudayaan China". Nilai-nilai yang ditemukan akan diuraikan dengan bahasa arsitektural, yang kemudian ditransformasikan menjadi sebuah bangunan.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB 1. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan desain, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran.

BAB 2. PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA

Berisi sekilas tentang Budaya China yang berakulturasi dengan Indonesia, dan tinjauan khusus tentang pengertian, fungsi, dan syarat-syarat perencanaan bangunan **PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA**, beserta contoh-contoh bangunan yang menerapkan filosofi dan nilai-nilai khas Kebudayaan China dalam kaitannya dengan konsep alam dan topografi.

BAB 3. TINJAUAN FILOSOFI KEBUDAYAAN CHINA PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR

Berisi tentang tinjauan khusus mengenai filosofi Kebudayaan China, pendekatan mengenai konsep harmoni dan adaptatif serta penerapannya dalam elemen-elemen arsitektural.

BAB 4. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA

Berisi analisis perancangan meliputi pendekatan konsep harmoni dan adaptatif terhadap permasalahan, analisis ruang, tata ruang dalam, tata ruang luar, sisem struktur dan sistem utilitas bangunan.

BAB 5. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSDIKLAT KEBUDAYAAN CHINA

Berisi konsep perancangan dan transformasinya ke dalam elemen-elemen arsitektural.
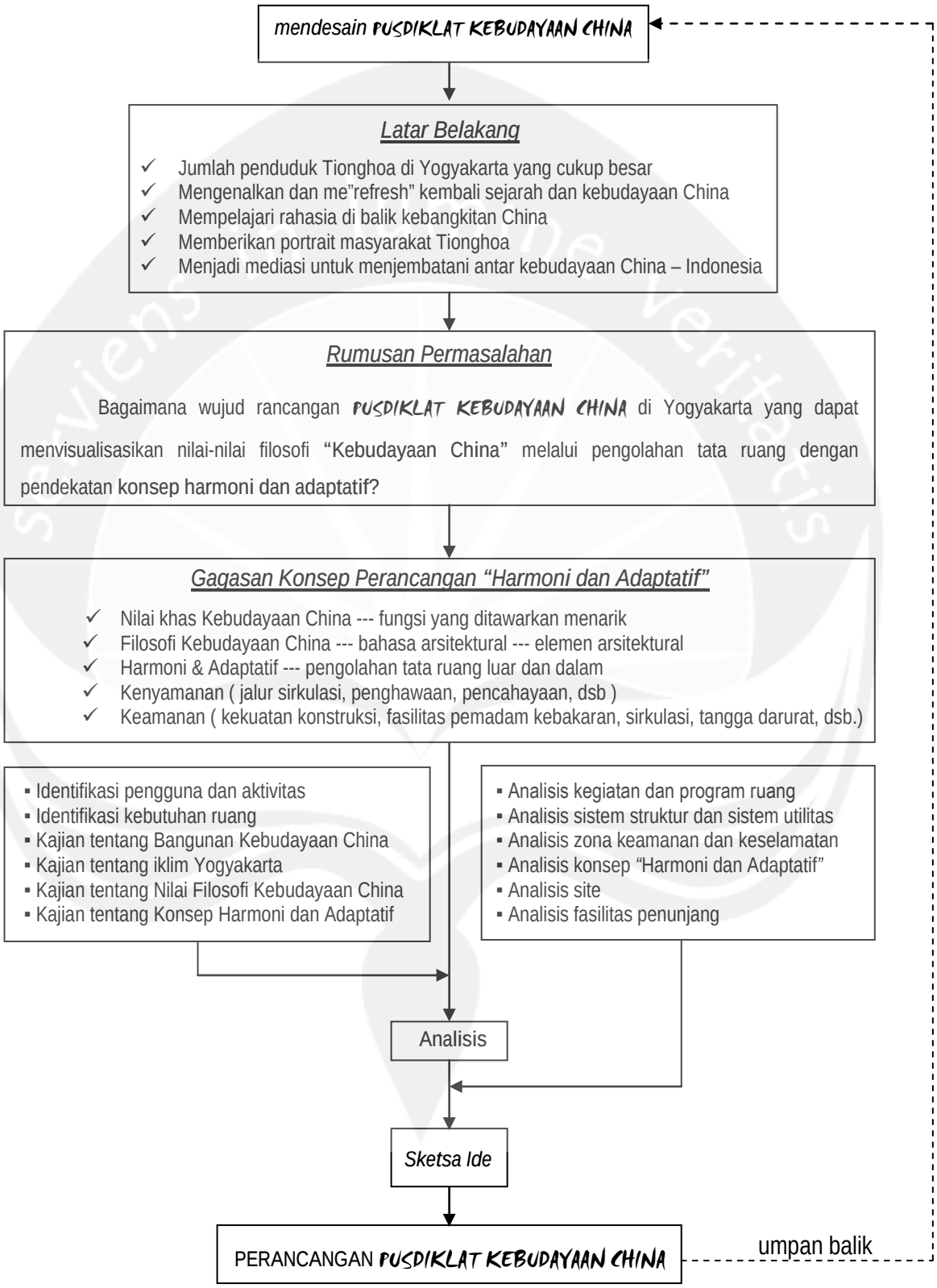
1.8. KERANGKA PEMIKIRAN